

REFLEKSI EPISTEMOLOGIS RISET PENDIDIKAN SENI: TANTANGAN DAN IMPLIKASI BAGI PENGEMBANGAN RISET LEMBAGA

Eko Sugiarto

Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
ekosugiarto@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas refleksi epistemologis sebagai implikasi paradigmatis dalam riset pendidikan seni pada program magister dan doctoral, sekaligus menyoroti tantangan yang dihadapi lembaga. Refleksi epistemologis dimaknai sebagai proses kritis untuk mempertanyakan dasar-dasar pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam riset seni. Pendidikan seni memiliki fakta ontologis yang khas sehingga memerlukan metode penelitian yang lebih terbuka. Dengan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur dan analisis kritis kasus terkait, artikel ini menguraikan diskursus epistemologis yang mencakup peran subjektivitas, interpretasi, dan nilai-nilai dalam menghasilkan pengetahuan. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan riset pendidikan seni memerlukan pemahaman paradigmatis yang menekankan dialog lintas disiplin sebagai konsekuensi epistemologis. Tantangan utama adalah memadukan kerangka tradisional ilmu pengetahuan dengan kekhasan seni yang inklusif dan multidimensional. Implikasinya bagi lembaga riset mencakup perluasan metodologi, penguatan studi interdisiplin, dan integrasi keragaman epistemologis dalam pendekatan riset, khususnya pada program magister dan doctoral.

Kata Kunci: Epistemologi, Paradigma, Riset, Pendidikan Seni, Interdisiplin.

PENDAHULUAN

Riset akademik untuk tesis (*master thesis*) dan disertasi (*Ph.D. thesis*) di Indonesia merupakan keterampilan yang harus diperoleh setiap kandidat magister untuk menyampaikan temuan penelitiannya dengan jelas. Riset akademik sesungguhnya memuat refleksi epistemologis sebagai aspek yang sangat penting dalam paradigma riset pendidikan seni. Refleksi ini mencerminkan kebutuhan untuk secara kritis mengevaluasi dasar-dasar pengetahuan dan pendekatan metodologis yang digunakan. Melalui proses refleksi epistemologis, para peneliti seni dihadapkan pada pertanyaan mendasar tentang bagaimana pengetahuan dalam seni diproduksi, disebarkan, dan diterima. Dalam konteks pendidikan seni, penting untuk menyoroti bagaimana paradigma riset tersebut berkembang dan menanggapi perubahan dalam dinamika penelitian ilmiah yang makin berkembang.

Sebuah bidang ilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari paradigma tertentu (Shils, 1993). Paradigma ilmu pengetahuan merujuk pada kerangka konseptual, metode, dan teori yang menjadi landasan bagi praktik dan penelitian dalam suatu bidang ilmu tertentu pada suatu

waktu dan tempat tertentu. Paradigma ini mencakup keyakinan dasar, asumsi, serta norma-norma yang memengaruhi cara ilmuwan mengamati, memahami, dan menjelaskan fenomena di dunia. Sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa evolusi paradigma merupakan bagian integral dari kemajuan pengetahuan manusia, dengan perdebatan antara paradigma lama dan baru menjadi pendorong penting bagi inovasi dan pembaruan dalam berbagai disiplin ilmu (Davidavičienė, 2018; Sugiharto, 2018).

Paradigma ilmu sesungguhnya menjadi dasar *epistemology* (Sol & Heng, 2022). Namun, tidak jarang menjadi sumber kebingungan tersendiri bagi para peneliti pendidikan seni. Padahal titik tolak pertama sebagai epistemologi bersifat mendasar dan secara langsung akan memengaruhi metodologi dan metode riset pendidikan seni (Sol & Heng, 2022). Meminjam terminologi dari Overton (2012), istilah paradigma adalah istilah polisemantik yang maknanya termasuk dalam *Kamus Universal Ilustratif Bahasa Rumania* (*Dictionarul universal ilustrat al limbii romane*) dengan makna individual dari “paradigma ilmiah”: “sekelompok konsep, hasil, metode, prosedur, biasanya ditetapkan oleh karya ilmiah tertentu, sesuai dengan mana penelitian dilakukan dalam suatu komunitas ilmiah tertentu dan selama suatu zaman sejarah tertentu.”

Metodologi dalam *praksis* riset pendidikan seni memang telah dilakukan dalam berbagai publikasi, namun belum banyak dibahas secara khusus oleh para penulis secara tegas, khususnya untuk keperluan riset akademik tesis dan disertasi. Beberapa studi internasional tentang metodologi penelitian pendidikan seni yang sedang hangat saat ini ialah *arts practice-based research* (Morris & Paris, 2022). Di samping itu, desain penelitian pendidikan seni yang telah lama dikenal, seperti disampaikan dalam *International Handbook of Research in Arts Education*, di antaranya memuat *cultural studies*, riset kurikulum, *etnografi-seni*, dan riset pendidikan seni berbasis teknologi (Bresler, 2007).

Refleksi epistemologis membawa sejumlah tantangan dan implikasi bagi institusi program studi magister dan doktor pendidikan seni. Salah satunya adalah menavigasi kerangka kerja yang kompleks dan terus berubah dalam merespons evolusi seni dan teknologi. Lembaga juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengakomodasi berbagai perspektif dan metodologi yang beragam dalam pendekatan riset. Dengan mempertanyakan serta memperbarui epistemologi riset, lembaga-lembaga ini mampu mengeksplorasi cara-cara baru untuk menerapkan paradigma riset yang inklusif dan inovatif dalam menghadapi tantangan seni yang berkembang dengan cepat. Dengan demikian, refleksi epistemologis memainkan peran penting dalam membentuk arah masa depan riset pendidikan seni dan menyediakan landasan yang kuat bagi kemajuan bidang ini.

Berdasarkan itu, masalah penting yang perlu diungkapkan adalah, “bagaimana riset magister/doktor yang selama ini berjalan pada peta epistemologis pendidikan seni dalam relasinya dengan bidang ilmu lain?”. Berdasarkan masalah tersebut, secara khusus artikel ini ingin menguraikan tiga pokok pembahasan yang menjadi perhatian utama penulis.

Pertama, mendeskripsikan setiap karakteristik fenomena seni dan/atau pendidikan seni yang menjadi objek kajian pada mahasiswa magister dan doktoral pendidikan seni yang disajikan. Kedua, asumsi epistemologis yang mendasari kecenderungan pilihan metodologi dalam studi tesis magister dan disertasi (*Ph.D. thesis*) akan dibandingkan. Ketiga, tantangan dan implikasi bagi strategi pengembangan riset lembaga penyelenggara program pendidikan magister dan doktor pendidikan seni dalam kasus di Indonesia juga akan dirumuskan.

Dalam pembahasan tersebut, penulis juga berupaya mengeksplorasi kemungkinan dan hambatan dalam mengembangkan pendidikan seni berdasarkan kajian kasuistik atas proyek-proyek penelitian tesis dan disertasi di Program Magister dan Doktor Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Selain itu, penulis mengkaji kecenderungan para peneliti dalam menggunakan pendekatan *interdisiplin* dalam persilangan ilmu kesenian, pendidikan, dan ilmu lain yang relevan untuk membahas konteks penelitiannya. Tulisan ini diharapkan memberi manfaat bagi pengambilan kebijakan penelitian yang lebih berkualitas, efisien, dan efektif daripada kebijakan sebelumnya, serta memiliki pengaruh terhadap peningkatan luaran penelitian.

METODE PENELITIAN

Dengan mengikuti pendekatan kualitatif, kajian ini lebih banyak menggunakan studi pustaka untuk menelaah data dokumen karya tesis dan disertasi mahasiswa Program Magister dan Doktor Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang. Metode ini dilakukan penulis melalui penggunaan sumber dokumen dan dikuatkan dengan wawancara kepada mahasiswa atas aktivitas penelitian dan pelaporan yang dilakukan, untuk memastikan tinjauan tersebut akurat, tepat, dan dapat dipercaya. Studi ini berfokus pada representasi paradigma, pendekatan, dan metodologis dalam tesis dan disertasi mahasiswa yang telah dilakukan di Prodi Magister dan Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Terdapat 6 karya tulis tesis dan 6 karya tulis disertasi yang secara *purposif* dipilih sebagai objek studi. Karya tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan varian objek kajian, pendekatan, dan kebaruan penelitiannya. Dengan analisis kritis terhadap dokumen tesis dan disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang tahun 2022–2023, dapat diketahui refleksi epistemologis dalam riset pendidikan seni, serta rekomendasi mitigasi yang diperlukan bagi kebijakan riset lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Magister dan Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

Prodi Magister dan Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang merupakan prodi yang pertama berdiri di Indonesia. Program S2 Pendidikan Seni UNNES berdiri pada tahun 2001 dan Prodi S3 Pendidikan Seni UNNES berdiri pada tahun 2012. Saat ini,

kedua prodi tersebut memperoleh akreditasi *unggul*, sebuah pemeringkatan akreditasi tertinggi dari Lembaga Akreditasi Mandiri (LAMDIK) di Indonesia. Prodi S2 Pendidikan Seni memiliki visi: “*Unggul sebagai Penyelenggara Pendidikan Magister dalam Bidang Ilmu Pendidikan Seni dalam Lingkup Formal, Informal, dan Nonformal Berlandaskan pada Kajian Interdisiplin*” (Sugiarto dkk., 2023).

Dengan fondasi kajian *interdisiplin*, program ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan lulusan yang kompeten dalam lingkup pendidikan seni formal, informal, dan nonformal. Pada lingkup pendidikan formal, Prodi Pendidikan Seni berfokus pada pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang inovatif serta efektif. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan seni yang berkualitas di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan tinggi. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjadi peneliti yang mampu menghasilkan penelitian yang berdampak pada kebijakan dan praktik pendidikan seni di Indonesia. Melalui mata kuliah yang disusun secara komprehensif dan berbasis penelitian, lulusan diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan seni formal di Indonesia.

Di sisi lain, dalam lingkup pendidikan informal dan nonformal, program ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui seni. Mahasiswa diajarkan untuk mengelola dan mengembangkan program seni yang dapat diakses oleh masyarakat luas, seperti kursus seni, *workshop*, dan kegiatan komunitas. Mereka juga dibekali kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, guna mempromosikan apresiasi dan partisipasi seni di masyarakat. Dengan pendekatan *interdisiplin* yang menggabungkan teori dan praktik, program ini berkomitmen menciptakan lulusan yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam memajukan pendidikan seni di berbagai lingkup.

Kecenderungan *Research Area*, Topik, dan Objek Kajian Tesis dan Disertasi Pendidikan Seni

Penetapan topik penelitian dan lingkup di dalamnya tidak dapat lepas dari kontribusi dosen pembimbing. Kecenderungan penelitian tersebut dapat memengaruhi produktivitas akademik baik dosen maupun mahasiswa, sebagaimana telah ditegaskan oleh Purwanti dkk. (2019) dalam risetnya untuk mengetahui bagaimana produktivitas kerja dosen dapat ditingkatkan melalui efektivitas sistem informasi manajemen dan budaya organisasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efektivitas sistem informasi manajemen dengan produktivitas kerja dosen; hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya organisasi dengan produktivitas kerja dosen; serta hubungan positif yang sangat signifikan antara efektivitas sistem informasi manajemen dan budaya organisasi secara bersama-sama dengan produktivitas kerja dosen. Simpulannya, produktivitas kerja dosen dapat ditingkatkan melalui efektivitas

sistem informasi manajemen dan budaya organisasi, baik secara parsial maupun bersama-sama.

Penelitian Wahab dkk. (2021) berjudul “*Produktivitas dan Peningkatan Kinerja Akademik Dosen dalam Bidang Penelitian*” membahas kemampuan dosen dalam melaksanakan *Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang produktivitas dan pelayanan dari aspek kinerja akademik di bidang penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dosen telah menghasilkan penelitian dalam kurun waktu satu tahun akademik, yakni minimal sebanyak dua penelitian. Namun, dalam hal publikasi masih belum maksimal. Ini menandakan penelitian yang dilaksanakan hanya sebatas memenuhi target kuantitas, sedangkan kualitasnya masih belum optimal, dilihat dari jumlah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional.

Topik tesis dan disertasi mahasiswa sesungguhnya dapat menunjukkan minat kajian, bidang kajian (*research area*), dan objek risetnya. Ketiganya dituntut memiliki kesesuaian sehingga menunjukkan linearitas sebuah topik penelitian. Beberapa judul sebagai implementasi penggarapan topik dapat diketahui dari karya riset mahasiswa Magister dan Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang sesuai Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Judul, Bidang Kajian, dan Objek Kajian Tesis Magister, Pascasarjana FBS UNNES

No	Judul Tesis	Bidang Kajian (<i>Research Area</i>)	Objek Kajian
1	Pendidikan Tari Tanggai Versi Anna Kumari sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Palembang	Pendidikan dalam masyarakat	Tari Kreasi
2	<i>Assesmen</i> Autentik dalam Pembelajaran Variasi Ornamen Berdasarkan Eko-Budaya Pesisir Selama Pandemi Covid-19	Kurikulum dan pengajaran seni	Pembelajaran ornamen
3	Negosiasi Budaya melalui Pendidikan: Kasus dalam <i>Praksis</i> Kesenian Senjang Studio Putri Sak Ayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan	Ideologi dan politik pendidikan seni	Kesenian Senjang
4	Pendidikan Musik Keluarga Musisi: Studi Kasus pada Keluarga Restriyanto Hadi Kuncoro	Pendidikan seni dalam keluarga	Musik dalam keluarga musisi

No	Judul Tesis	Bidang Kajian (<i>Research Area</i>)	Objek Kajian
5	Humanisme dalam Pembelajaran Menggambar pada Komunitas Belajar <i>Qaryah Thayyibah</i> Salatiga: Perspektif Siswa	Filsafat pendidikan seni	Komunitas Belajar <i>Qaryah Thayyibah</i>
6	Pertunjukan Tari Topeng Lengger: Pendidikan Seni Berbasis <i>Art Tourism</i>	Nilai edukatif dalam kesenian	Tari Topeng Lengger

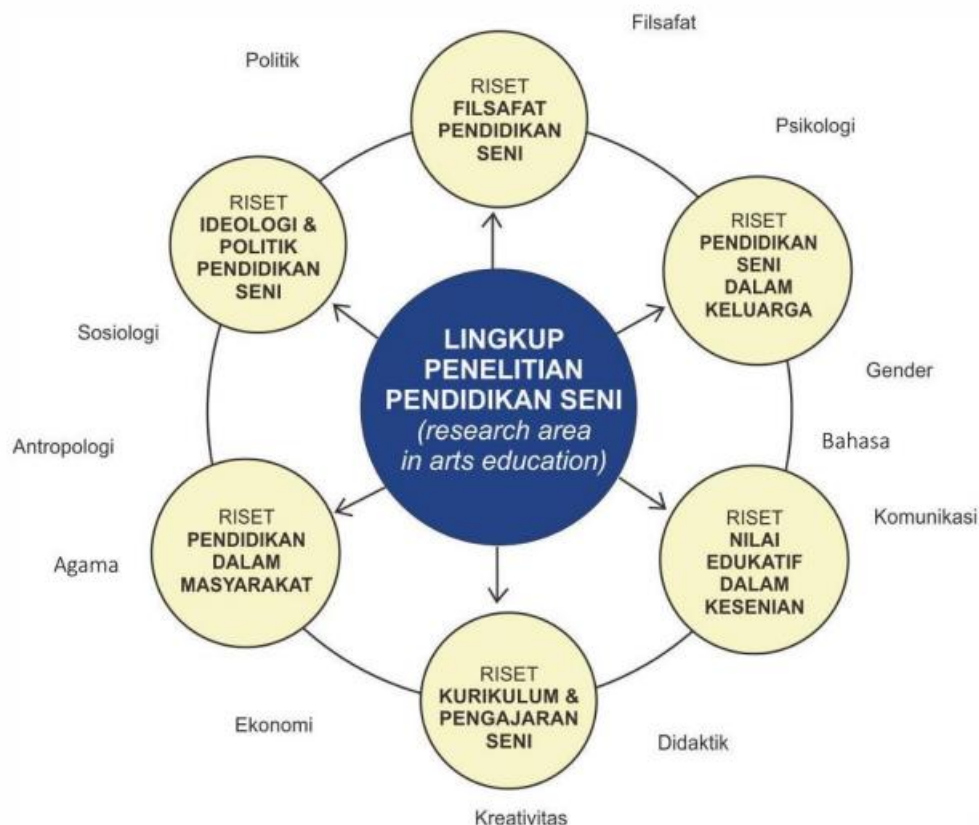
Tabel 2. Judul, Bidang Kajian, dan Objek Kajian Disertasi Doktor, Pascasarjana FBS UNNES

No	Judul Disertasi	Bidang Kajian (<i>Research Area</i>)	Objek Kajian
1	Gambar Ilustrasi Komunitas Virtual <i>Hijabographic</i> : Ekspresi Visual Berbasis Pembelajaran Siber	Pendidikan dalam masyarakat	Seni ilustrasi
2	Mengaktifkan Sisi Kemanusiaan (<i>Pengembangan Model Pembelajaran Penyutradaraan Berbasis Kebutuhan Sekolah pada Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan</i>)	Kurikulum dan pengajaran seni	Model pembelajaran
3	Ideologi Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya: Penegasan Identitas Budaya	Ideologi dan politik pendidikan seni	Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya
4	Model Pewarisan Genealogis Batik Pesisir Jawa: Studi Kasus Ganda pada Keluarga Pembatik Lasem dan Tuban	Pendidikan seni dalam keluarga	Keluarga pembatik
5	<i>Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito</i> : Relasi antara Kesenian, Budaya, dan Agama dalam Konteks Pendidikan di Muhammadiyah	Filsafat pendidikan seni	Tari <i>Bedhayan</i>

No	Judul Disertasi	Bidang Kajian (<i>Research Area</i>)	Objek Kajian
6	Proses Didaktis Pewarisan Tari Baris Sakral pada <i>Pujawali Ngusabha Kadasa</i> di Pura Ulun Danu Batur Bali	Nilai edukatif dalam kesenian	Tari Baris Sakral

Research area pendidikan seni tidak dapat dibatasi hanya dalam lingkup belajar-mengajar seni, tetapi harus terbuka pada peluang kajian yang dapat mendukung kemajuan temuan dalam bidang ilmu pendidikan seni. *Research area* pendidikan seni dapat mencakup:

1. Pendidikan dalam masyarakat
2. Kurikulum dan pengajaran seni
3. Ideologi dan politik pendidikan seni
4. Pendidikan seni dalam keluarga
5. Filsafat pendidikan seni
6. Nilai edukatif dalam kesenian



Gambar 1. Research Area Pendidikan Seni

Kecenderungan *research area*, topik, dan objek kajian tesis serta disertasi pendidikan seni dapat dikontrol dari proses perkuliahan yang relevan untuk membangun Standar Kompetensi Lulusan (SKL), antara lain:

1. Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Seni
2. Mata Kuliah Analisis Data Penelitian Pendidikan Seni
3. Mata Kuliah Filsafat Ilmu
4. Mata Kuliah Kajian *Interdisiplin*

Berikut ini adalah dokumentasi perkuliahan analisis data dan seminar hasil penelitian pada mahasiswa Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang.

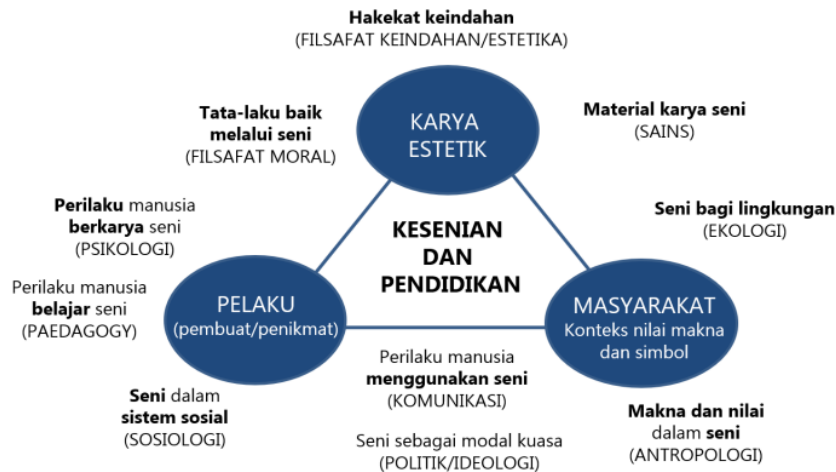


Gambar 2. Foto saat Pembahasan/Diskusi pada Kuliah Analisis Data Seminar Hasil Penelitian Disertasi

Studi Interdisiplin dalam Tesis dan Disertasi Pendidikan Seni

Roadmap pendidikan seni (UNESCO, 2006) telah merekomendasikan penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan seni untuk membuka peluang studi interdisiplin. Alasannya, pendidikan seni sebagai bidang kajian tidak dapat lepas dari disiplin atau bidang ilmu lain demi mendapat pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kesenian. Studi interdisiplin dilakukan berdasarkan karakteristik data seni, serta kajian-kajian seni berimplikasi pada penggunaan bidang ilmu lain di luar seni (Rohidi, 2014; Sugiarto, 2015).

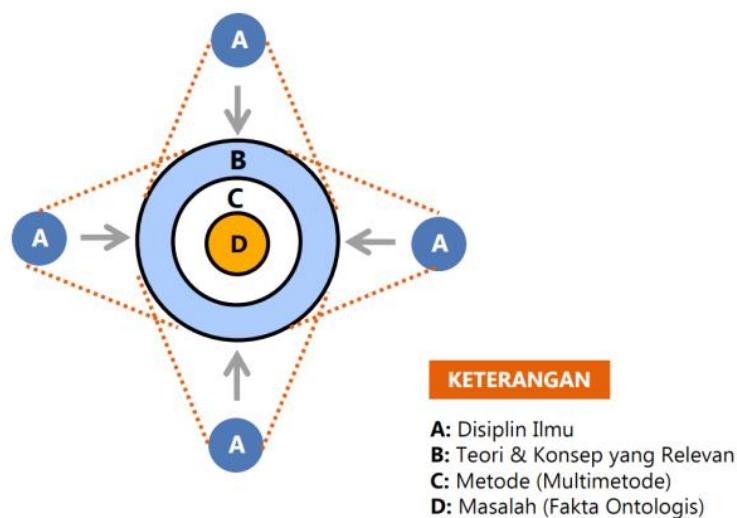
Studi interdisiplin dalam penelitian tesis dan disertasi mahasiswa amatlah penting, bahkan mendesak untuk diwujudkan agar bisa membuka selebar mungkin keran ilmu pengetahuan. Gong (2022) menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat terbuka (*open sciences*) karena mendesak untuk mengatasi permasalahan global kompleks yang dihadapi umat manusia. Bahkan, UNESCO (2022) telah mengeluarkan rekomendasi *open science*. Dengan melihat relasi antara seni dalam berbagai bidang yang lain, berikut ini digambarkan posisi seni dan pendidikan seni dalam berbagai bidang pengetahuan (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Fakta Ontologis Pendidikan Seni dan Relasi Interdisipliner

Semua karya disertasi dan tesis mahasiswa pendidikan seni di Universitas Negeri Semarang menunjukkan penggunaan studi interdisiplin dalam kajian risetnya. Berdasarkan dokumen karya disertasi dan tesis mahasiswa, studi dalam perspektif sosiologi-pendidikan seni dan antropologi-pendidikan seni lebih banyak diminati oleh lebih dari 60% mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dan minat riset mahasiswa selama ini. Sedangkan perspektif ekologi, filsafat, dan sains lebih sedikit diminati oleh mahasiswa. Pertimbangan lainnya yaitu berdasarkan pada pokok permasalahan masing-masing. Artinya, kebutuhan terhadap studi interdisiplin tentu disesuaikan dengan masalah penelitian masing-masing.

Penggunaan studi interdisiplin dalam riset pendidikan seni tidak hanya sebatas peminjaman konsep atau teori dari disiplin ilmu lainnya. Penggunaannya melibatkan konsekuensi metodologis dengan tetap mengacu pada masalah penelitian. Merujuk pada Rohidi (2014), berikut ini bagan yang dapat menggambarkan kinerja studi interdisiplin.



Gambar 4. Bagan Strategi Interdisiplin
(Sumber: Rohidi, 2014)

Pilihan Pendekatan dan Metodologis pada Karya Tesis dan Disertasi Pendidikan Seni

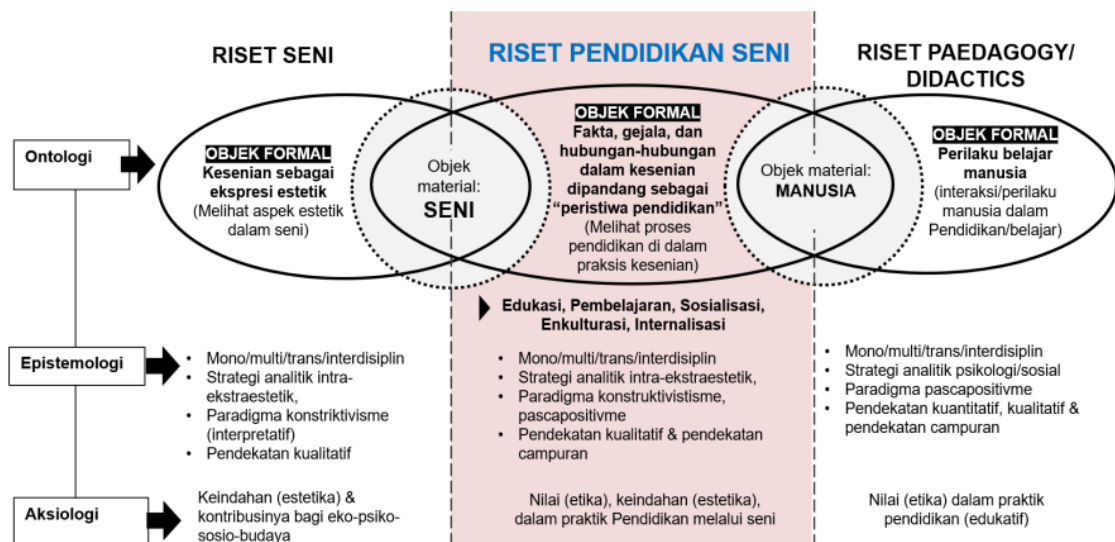
Di luar kecenderungan tema penelitian yang diminati, juga penting untuk menelusuri kecenderungan metodologis dan teoretis yang digunakan oleh mahasiswa atau dosen magister dan doktor pendidikan seni. Selain itu, temuan empirik berupa daftar luaran riset juga penting untuk menjadi dasar penentuan target lembaga serta strategi pencapaiannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Mahasiswa magister dan doktoral senantiasa dihadapkan pada pertimbangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada penelitian yang dilaksanakannya. Hal ini juga menjadi perhatian penting bagi pengelola Prodi S2 dan S3 Pendidikan Seni di Indonesia untuk menetapkan kekhasan bidang kajian. Bagaimana paradigma riset pendidikan seni seharusnya? Samakah dengan riset seni murni? Atau samakah dengan riset didaktika? Persoalan mendasar ini perlu didiskusikan. Setidaknya, pertanyaan tersebut dapat mewakili.

Pemahaman terhadap paradigma keilmuan bagi peneliti tesis dan disertasi pendidikan seni begitu penting karena di dalamnya berisi keyakinan-keyakinan dasar yang membimbing tindakan (lihat Guba dalam *Denzin & Lincoln*, 2000). Objek penelitian bertindak sebagai titik awal pemahaman mendasar tentang ruang lingkup bidang ilmu yang dijalankan oleh dosen sebagai peneliti (*research lecturers*). Untuk memastikan bahwa dosen dan mahasiswa magister pendidikan seni telah memahami paradigma dan implementasi bidang ilmunya dalam bentuk kegiatan penelitian, perlu dipetakan kembali apa saja tema yang dipilih, substansi ontologis, relevansi epistemologis, dan implikasi aksiologisnya.

Dalam konteks ini, penulis mencoba mengonstruksi pemahaman tersebut dalam bentuk peta epistemologi pendidikan seni dalam bentuk bagan, berangkat dari relasi objek material dan batas objek formalnya sehingga dapat diketahui dengan jelas konsekuensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Bagan ini disusun berdasarkan pengalaman riset penulis, dokumen tesis dan disertasi pendidikan seni, serta tinjauan literatur. Bagan ini selanjutnya akan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana refleksi epistemologis pada riset-riset pendidikan seni di Indonesia.

Berdasarkan bagan di atas, boleh jadi objek material seni dapat dikaji oleh riset pendidikan seni maupun riset seni.



Gambar 5. Peta Epistemologi Riset Pendidikan Seni
(Sumber: Sugiarto & Rohidi, 2021)

Disiplin ilmu pendidikan seni terbentuk dari penggabungan disiplin pendidikan dan kesenian sehingga menimbulkan konsekuensi paradigma keilmuan sendiri. Dengan demikian akan memunculkan beberapa konsekuensi. Pertama, secara ontologis. Di satu segi, riset pendidikan seni boleh jadi memiliki kesamaan dengan objek material pada riset seni (*non-kependidikan*), tetapi objek formalnya harus berbeda. Bila objek formal pada riset seni adalah "kesenian sebagai ekspresi estetik" atau "melihat estetik dalam seni", maka objek formal pada riset pendidikan seni adalah memandang segala fakta, gejala, dan hubungan-hubungan dalam kesenian sebagai "peristiwa pendidikan". Dengan kata lain, melihat proses pendidikan di dalam praksis kesenian. Di segi lain, riset pendidikan seni juga dapat memiliki kesamaan dengan objek material pada riset didaktika (yaitu manusia belajar), namun objek formalnya harus berbeda. Bila objek formal pada riset didaktika adalah "perilaku belajar manusia", maka objek formal pada riset pendidikan seni adalah memandang "perilaku belajar dengan seni sebagai medianya", atau dapat disebut "*menyeni-kan*" perilaku belajar manusia.

Kedua, secara epistemologis atau metodologis. Riset pendidikan seni dapat berkiblat pada paradigma *konstruktivisme/interpretatif* atau paradigma pascapositivisme sebagaimana kelompok ilmu-ilmu pendidikan. Paradigma konstruktivis menaruh perhatian pada sifat subjektif dari pembuatan makna dan berpendapat bahwa perbedaan antarbudaya dan keanggotaan budaya dikonstruksi secara sosial (Pepperell, 2015; Pervin & Mokhtar, 2022). Riset *interpretative* lebih dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Pervin & Mokhtar, 2022). Data pendidikan seni dapat bersifat *intra-estetik* maupun *ekstra-estetik* (Rohidi, 2014).

Di lain pihak, paradigma pascapositivistik cocok digunakan untuk penelitian didaktika. Paradigma ini merupakan modifikasi metode ilmiah untuk ilmu-ilmu sosial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat digeneralisasikan

tentang pola-pola sosial, berupaya untuk menegaskan adanya sifat/hukum universal dalam hubungan di antara variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya (*Taylor & Medina*, 2013). Ciri penelitian pendidikan seni yang menggunakan paradigma ini biasanya menggunakan kuasiekperimental untuk membuat perbandingan perilaku atau hasil belajar yang dapat disimpulkan dari mana perlakuan menyebabkan perubahan.

Ketiga, aksiologi (*filsafat nilai*) yang menjadi tujuan. Penelitian seni menitikberatkan pada nilai estetik dalam payung filsafat keindahan (*estetika*). Penelitian didaktika menitikberatkan pada nilai etik dalam payung filsafat moral (*etika*) (*Salim dkk.*, 2008). Di lain pihak, pendidikan seni selain menitikberatkan pada estetika, juga etika. Karena itulah pada akhirnya memunculkan konsekuensi bahwa pendidikan seni “tidak bebas nilai”. Pada satu segi, pendidikan seni berkenaan dengan keindahan ekspresi dan di segi lain berkenaan dengan moralitas (ikhwal manusia, agama, dan budaya sebagai sumber nilainya).

Berdasarkan itu, bila objek yang dikaji dalam riset pendidikan seni adalah praksis kesenian, maka corak metodologis dan aksiologisnya akan cenderung menyerupai riset seni. Sebaliknya, bila objek yang dikaji dalam riset pendidikan seni adalah manusia belajar, maka corak metodologis dan aksiologisnya akan cenderung menyerupai riset didaktika. Keduanya dapat dimaklumi, dan yang paling penting harus dapat dipahami, sepanjang tetap berada dalam *track* objek formal pada disiplin pendidikan seni. Tabel 3 berikut ini menggambarkan kecenderungan paradigmatis dalam riset tesis magister dan disertasi doktor pada Program Studi Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang.

Tabel 3. Implikasi Paradigmatik (Pendekatan, Metode, dan Teori) dalam Riset Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

No	Judul Tesis	Pendekatan Desain/Metode		Teori Interdisiplin
1	Pendidikan Tari Tanggai Versi Anna Kumari Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Palembang	Kualitatif	Studi Kasus	• Estetika Tari • Pendidikan Budaya • Teori budaya: Sistem Simbolik
2	<i>Assessment</i> Autentik dalam Pembelajaran Variasi Ornamen Berdasarkan Eko-Budaya Pesisir Selama Pandemi Covid-19	Campuran	<i>Explanatory design</i>	• Ekologi budaya • Evaluasi pembelajaran
3	Sosialisasi Kriya Logam Tumang dalam Arena Produksi Kultural sebagai Wujud Pendidikan Seni di	Kualitatif	Fenomenologi	• Produksi Budaya <i>Pierre Bourdieu</i> • Sosialisasi Budaya •

No	Judul Tesis	Pendekatan Desain/Metode		Teori Interdisiplin
	Masyarakat Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali			Pendidikan masyarakat • Kriya
4	Paradigma Pendidikan Musik Keluarga Musisi: Studi pada Keluarga Restriyanto Hadi Kuncoro	Kualitatif	Fenomenologi	• Teori Musik • Teori keluarga (<i>strukturan fungsional</i>) • Pendidikan informal
5	Humanisme dalam Pembelajaran Menggambar pada Komunitas Belajar "Qaryah Thayyibah" Salatiga: Perspektif Siswa	Kualitatif	Etnografi	• Humanisme pendidikan • Pembelajaran seni rupa • Teori kebutuhan <i>Maslow</i>
6	Pertunjukan Tari Topeng Lengger: Pendidikan Seni Berbasis <i>Art Tourism</i>	Kualitatif	<i>Action research</i>	• Teori estetika (tari) • Pendidikan Masyarakat • <i>Art Tourism</i>

Tabel 4. Implikasi Paradigmatik (Pendekatan, Metode, dan Teori) pada Riset Disertasi Doktor Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

No	Judul Disertasi	Pendekatan Desain/Metode		Teori Interdisiplin
1	Gambar Ilustrasi Komunitas Virtual <i>Hijabographic</i> : Ekspresi Visual Berbasis Pembelajaran Siber	Kualitatif	Etnografi virtual	• Seni ilustrasi • <i>Cyber society</i> • Pendidikan siber • Ekologi budaya
2	Mengaktifkan Sisi Kemanusiaan (Pengembangan Model Pembelajaran Penyutradaraan Berbasis Kebutuhan Sekolah pada Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan)	Campuran	<i>R&D</i>	• Humanisme pendidikan • Model pembelajaran • Penyutradaraan teater

No	Judul Disertasi	Pendekatan Desain/Metode		Teori Interdisiplin
3	Ideologi Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya: Penegasan Identitas Budaya	Kualitatif	Etnografi	• Teori ideologi • Tari tradisi • Teori identitas sosial-budaya
4	Model Pewarisan Genealogis Batik Pesisir Jawa: Studi Kasus Ganda pada Keluarga Pembatik Lasem dan Tuban	Kualitatif	Studi kasus ganda	• Seni tradisi (batik) • Genealogi budaya • Pendidikan keluarga
5	<i>Bedhayan Gagrah Sumirat Puspito</i> : Relasi antara Kesenian, Budaya dan Agama dalam Konteks Pendidikan di Muhammadiyah	Kualitatif	Fenomenologi	• Estetika tari • Kebudayaan (<i>Koentjaraningrat</i>) • Seni dan agama • Paradigma pendidikan
6	Proses Didaktis Pewarisan Tari Baris Sakral pada Pujawali Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur Bali	Kualitatif	Studi kasus	• Enkulturasasi • Estetika tari • Teori nilai • Pendidikan seni berbasis masyarakat

Kebijakan Lembaga bagi Riset Magister dan Doktor Pendidikan Seni di Indonesia: Kemana Akan Diarahkan?

Kebijakan riset lembaga penyelenggara pascasarjana pendidikan seni di Indonesia adalah keniscayaan, karena sampai saat ini belum ada pemahaman epistemologis yang sejalan antara prodi magister atau doktor (misalnya UNNES, UPI, UNM, UNY, UNS, UNESA, dan UM). Meskipun kesamaan pemahaman tidak menjadi tujuan utama, karena pilihan paradigma ilmu adalah otonomi dari lembaga prodi, sekurang-kurangnya diskusi ilmiah tentang epistemologi (riset) dalam disiplin pendidikan seni di Indonesia perlu dilakukan. Demikian pula, kebijakan riset lembaga harus terarah sesuai dengan paradigma keilmuan yang ditentukan sejak awal, yang menjadi dasar paradigmatik, filosofis, bahkan ideologis dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di bidang pendidikan seni.

Upaya mengembangkan riset lembaga memiliki tujuan strategis menurut Haskell (2017), yaitu untuk menyelaraskan kebutuhan data internal kelembagaan dan kebutuhan informasi eksternal. Pengembangan riset lembaga telah lama dipikirkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Eropa dan Amerika maupun di berbagai negara. Swing &

Ross (2016) menyebutkan bahwa penelitian institusional berkembang pesat sejak 50 tahun terakhir di lingkungan perguruan tinggi di seluruh dunia. Perkembangan tersebut didukung oleh keputusan-keputusan institusional berdasarkan data dan penelitian ilmiah. Di sisi lain, kritik terhadap kebijakan riset lembaga diwarnai dengan tuntutan pengumpulan data dan penulisan laporan yang menghabiskan waktu dan perhatian untuk penelitian, analisis, dan komunikasi yang seharusnya lebih mendalam (Haskell, 2017; Swing & Ross, 2016).

Prodi S2 dan S3 Pendidikan Seni UNNES, sebagai prodi pertama dalam bidang pendidikan seni di Indonesia untuk jenjang magister, merasa perlu melakukan kajian ini agar dapat menjadi rujukan. Dengan melihat potensi seni, pendidikan, serta aspek-aspek lain (eko-sosial-budaya) dari objek kajian bidang arts and humanities, penelitian dosen dan mahasiswa harus terus tumbuh dan berkembang kualitasnya dari sekarang hingga masa depan. Dengan demikian, penelitian tentang paradigma penelitian prodi S2 Pendidikan Seni di Indonesia adalah keniscayaan apabila lembaga meyakini bahwa kebesaran pendidikan tinggi akan terbentuk karena hasil karya akademiknya (Hook dalam Shills, 1993).

Pengembangan riset lembaga, secara khusus Program Magister dan Doktor Pendidikan Seni, dapat mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

1. **Riset pendidikan seni harus didasarkan pada paradigma ilmu yang jelas.**
 Dengan melihat kembali Gambar 5, dapat menjadi contoh bahwa ilmu pendidikan seni memiliki kecenderungan paradigmatis yang khas, sebagai konsekuensi ontologis atas relasinya dengan disiplin seni/kesenian (arts) dan ilmu pendidikan (didactics). Konsep paradigma biasanya dibangun atas dasar definisi Kuhn, yang menyatakan paradigma sebagai “cara dasar untuk memahami, berpikir, menilai, dan melakukan yang terkait dengan visi realitas tertentu.” Baker mendefinisikannya sebagai “seperangkat aturan dan peraturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: (1) menetapkan batas-batas; dan (2) memberi tahu kita bagaimana berperilaku di dalam batas-batas itu agar mencapai tujuan tertentu” (Brad Wray, 2010). Ratcliffe (1983) mengatakan bahwa paradigma adalah “pandangan dunia, cara memroses dan menyederhanakan kompleksitas dunia yang menakutkan dengan membuat asumsi mendasar tertentu tentang sifat alam semesta, individu, dan masyarakat.” Paradigma ilmu dapat mengarahkan seorang peneliti dalam menjalankan pilihan metode pengumpulan data dan analisisnya (Rahman, 2023).
2. **Riset pendidikan seni harus berfokus pada mahasiswa pascasarjana.**
 Pertanyaan kunci yang harus dijawab dalam semua penelitian institusional adalah: “Bagaimana eksplorasi ini bermanfaat bagi mahasiswa pascasarjana pendidikan seni?” Swing & Ross (2016) mengungkapkan bahwa komponen penting dalam mengomunikasikan hasil-hasil ini adalah memperjelas tujuan mendasarnya yang berpusat pada mahasiswa.

3. **Riset pendidikan seni perlu dipahami secara terbuka oleh pengelola pascasarjana, prodi, dosen, dan mahasiswa.** Studi interdisiplin sangat direkomendasikan, dengan tetap mempertimbangkan fokus penelitian pendidikan seni (lihat Newman, 2024). Seni dan pendidikan seni tidak hanya dikaji menurut bidang ilmu secara monodisiplin, tetapi juga menggunakan perspektif bidang ilmu lain demi mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam. Hal ini bahkan perlu dirumuskan dalam visi keilmuan prodi dan roadmap penelitian prodi.
4. **Riset pendidikan seni perlu memberi peluang kepada mahasiswa dan dosen pascasarjana dalam menetapkan kebutuhan metode.** Pemilihan dan desain penelitian didasarkan pada komitmen kuat untuk memastikan keberhasilan seluruh mahasiswa magister dan doktor, dengan tujuan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung dan inklusif. Tidak boleh ada tendensi terhadap fanatisme desain penelitian tertentu sepanjang tetap relevan untuk membangun temuan penelitian. Pendekatan ini melibatkan pemilihan metode yang relevan dan inovatif, serta desain yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa pascasarjana.
5. **Riset pendidikan seni dalam bentuk tesis dan disertasi harus menggalikan masalah secara mendalam melalui riset dasar (akademik).** Riset dasar lebih diutamakan daripada riset terapan, khususnya dalam riset doctoral (Ph.D.) yang harus memecahkan persoalan hingga level filosofis. Tesis dan disertasi adalah riset akademik, bukan fungsi administratif individu. Menulis tesis dan disertasi adalah misi yang menantang, membutuhkan penelitian mendalam oleh mahasiswa dan dosen pembimbing. Pada level ini, mahasiswa pascasarjana harus membuktikan keterampilan, kemampuan penelitian, dan pemahaman terhadap masalah penelitian (El-Abiad & El-Chaarani, 2023).
6. **Roadmap riset lembaga (prodi) pendidikan seni harus dimiliki.** Pengelola, dosen, dan mahasiswa adalah garda terdepan dalam mencapai misi institusi sekaligus arsitek utama lingkungan akademik. Manajemen data dan riset kelembagaan prodi yang terfokus dan disengaja dalam wujud “Roadmap Riset Pendidikan Seni” akan memberikan dukungan keputusan fakultas yang tepat waktu dan berguna untuk kurikulum, pengajaran, dan tata kelola (Swing & Ross, 2016).

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian pendidikan seni, paradigma *constructivistic/interpretative* memainkan peran penting sebagai landasan metodologis yang mempromosikan pemahaman mendalam tentang proses pendidikan seni. Pendekatan *constructivistic* mendorong pengakuan akan subjektivitas pengalaman seni dan penerimaan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi yang dinamis antara dosen, mahasiswa, dan konteks

pembelajaran. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif dan *mixed method*, riset pendidikan seni dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan kompleksitas dalam filosofi, pengajaran, dan kurikulum seni secara holistik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan seni mampu melahirkan peneliti yang dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berharga, yang pada gilirannya akan memperkuat kemajuan riset pendidikan seni.

Dalam menggarap riset pendidikan seni, fokus haruslah pada pengembangan teori dan pengetahuan yang bermanfaat secara akademis, bukan semata untuk tujuan terapan. Proses ini akan mendukung kemajuan lembaga program magister dan doktor dalam pendidikan seni, dengan menegaskan paradigma *constructivistic* sebagai landasan teoretis yang kokoh dalam arah *roadmap* penelitian. Penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan pendekatan *constructivistic* ini agar menciptakan kohesi dan keselarasan dalam pembelajaran, pengajaran, dan penelitian di lingkungan akademik. Dengan demikian, perluasan wawasan epistemologis dan pendekatan *multi-method* dapat memperkaya pemahaman tentang seni dan pendidikan, yang pada gilirannya akan memperkuat dan memajukan lembaga pendidikan seni di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brad Wray, K. (2010). Kuhn and the discovery of paradigms. *Philosophy of the Social Sciences*, 41(3), 380–397. <https://doi.org/10.1177/0048393109359778>
- Bresler, L. (2007). *International handbook of research in arts education* (1st ed., Vol. 16). Springer.
- Davidavičienė, V. (2018). Research methodology: An introduction. In J. Marx Gómez & S. Mouselli (Eds.), *Modernizing the academic teaching and research environment: Methodologies and cases in business research* (pp. 1–23). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74173-4_1
- El-Abiad, Z., & El-Chaarani, H. (2023). How to write your PhD thesis: The easy handbook. *Journal of Contemporary Research in Business Administration and Economic Sciences*, 3(1).
- Gong, K. (2022). Open science: The science paradigm of the new era. *Cultures of Science*, 5(1), 3–9. <https://doi.org/10.1177/20966083221091867>
- Haskell, C. D. (2017). Institutional research as a bridge. *Higher Education Evaluation and Development*, 11(1), 2–11. <https://doi.org/10.1108/HEED-08-2017-001>
- Morris, J. E., & Paris, L. F. (2022). Rethinking arts-based research methods in education: Enhanced participant engagement processes to increase research credibility and knowledge translation. *International Journal of Research & Method in Education*, 45(1), 99–112. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2021.1926971>
- Newman, J. (2024). Promoting interdisciplinary research collaboration: A systematic review, a critical literature review, and a pathway forward. *Social Epistemology*, 38(2), 135–151. <https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2172694>

- Overton, W. F. (2012). Evolving scientific paradigms: Retrospective and prospective. In L. L'Abate (Ed.), *Paradigms in theory construction* (pp. 31–66). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0914-4_3
- Pepperel, R. (2015). Artworks as dichotomous objects: Implications for the scientific study of aesthetic experience. *Frontiers in Human Neuroscience*, 9, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2015.00255>
- Pervin, N., & Mokhtar, M. (2022). The interpretivist research paradigm: A subjective notion of a social context. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(2), 419–428. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i2/13949>
- Purwanti, A. R., Hidayat, N., & Sutisna, E. (2019). Peningkatan produktivitas kerja dosen melalui pengembangan efektivitas sistem informasi manajemen dan budaya organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 174–183. <https://doi.org/10.21009/jmp.v7i2.13319>
- Rahman, M. M. (2023). Navigating the landscape of research paradigms: An overview and critique. *International Journal of Educational Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.53935/2641533x.v6i1.252>
- Ratcliffe, J. W. (1983). Notions of validity in qualitative research methodology. *Science Communication*, 5(2), 147–167. <https://doi.org/10.1177/107554708300500201>
- Rohidi, T. R. (2014). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Salim, A., Harifa, A., Munib, A., Baedhowi, Gaol, H. L., & Sutadji, I. (2008). *Indonesia belajarlaha* (A. Salim, Ed.). UNNES & Tiara Wacana.
- Shils, E. (1993). *Etika akademis*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sol, K., & Heng, K. (2022). Understanding epistemology and its key approaches in research. *Cambodian Journal of Educational Research*, 2(2), 80–99.
- Sugiarto, E. (2015). Kajian interdisiplin dalam penelitian pendidikan seni rupa: Substansi kajian dan implikasi metodologis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(1), 25–30. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i1.8408>
- Sugiarto, E., & Rohidi, T. R. (2021). *Pendidikan seni berbasis masyarakat: Pandangan paradigmatis untuk arah pendidikan seni*. LPPM UNNES.
- Sugiarto, E., Sinaga, S., Hartono, Cahyini, A., & Utomo, U. (2023). *Laporan evaluasi diri akreditasi S2 pendidikan seni*.
- Sugiharto, B. (2018). *Humanisme dan humaniora: Relevansinya bagi pendidikan* (B. Sugiharto, Ed.).
- Swing, R. L., & Ross, L. E. (2016a). A new vision for institutional research. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 48(2), 6–13. <https://doi.org/10.1080/00091383.2016.1163132>
- Swing, R. L., & Ross, L. E. (2016b). A new vision for institutional research. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 48(2), 6–13. <https://doi.org/10.1080/00091383.2016.1163132>

- Taylor, P. C., & Medina, M. N. D. (2013). Educational research paradigms: From positivism to multiparadigmatic. *Journal for Meaning-Centered Education*, 1(1), 1–8.
- UNESCO. (2006). *Road map for arts education: Building creative capacities for the 21st century*. The World Conference on Arts Education, Lisbon, Portugal, 6–9 March.
- UNESCO. (2022). *Joint appeal for open science*. UNESCO.
- Wahab, A. A., Kurniady, D. A., Sobari, A. M., & Nurusyifai, A. (2021). Produktivitas dan peningkatan kinerja akademik dosen dalam bidang penelitian. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(2), 199–206. <https://doi.org/10.17509/jap.v18i2.34602>